

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Guru

1. Guru Agama

Sosok guru adalah orang yang identik dengan profesi yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter individu dan generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik, untuk anak negeri ini dimasa mendatang. “Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik”.¹⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 menyebutkan “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak dini, melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁷

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

¹⁷ *Undang Undang Guru dan Dosen 14 tahun 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika 2010), 3.

selalu di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, mushola, di rumah dan sebagainya.¹⁸

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.¹⁹

Guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut:

- a) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- b) Tugas guru dalam masyarakat yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik: Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 31.

¹⁹ Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* ., 36-37.

- c) Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

Sedangkan pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁰

Pengertian guru agama islam, secara etimologi guru memiliki beberapa istilah seperti “ustadz”, “mu’allim”, mu’addib” dan “murabbi”, orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²¹ Ustadz dimaknai sebagai pendidik profesional yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengemban tugasnya. Mu’alim artinya guru pendidikan agama islam harus dapat menguasai ilmunya. Murabby, seorang guru harus memiliki sifat rabbani yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb. Kemudian, ta’dib adalah integrasi antara ilmu dan amal (pembina moralitas dan akhlak dengan keteladanan).²²

²⁰ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 263.

²¹ Tobroni, *Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2008), 107.

²² Harahap, *Peran Guru PAI...*, 9.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam adalah pendidik profesional yang mengajarkan bidang pengetahuan agama Islam dan memberikan bimbingan kepada anak didik agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Tidak hanya mengajarkan materi agama islam akan tetapi juga membina akhlak peserta didik menjadi orang yang berkepribadian baik.

Tugas guru agama mempunyai arti yang luas, guru bertugas untuk memberikan ilmu, memberikan nasehat, juga membimbing dan mendidik anak. Dalam firman Allah swt bersabda :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ

أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. (Q.S Al-Baqarah: 159)”²³

Profesi guru khususnya guru agama sebagai pendidik agama di sekolah tidaklah di pandang ringan, karena menyangkut beberapa aspek. Guru agama adalah seseorang yang mendidik dan mengajar agama dengan

membimbing dan menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.²⁴

Dalam dunia pendidikan, guru agama mempunyai tempat yang strategis dalam menanamkan, mewujudkan dan menciptakan anak didiknya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa serta berbudi luhur. Dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan nilai-nilai agama, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari sesuai ajaran agamanya baik dalam kehidupan sekolah maupun dimasyarakat.

2. Kompetensi Guru

Sebagai seorang guru haruslah memiliki kompetensi atau kemampuan sebagaimana tugasnya sebagai pendidik, pembimbing, dan lain sebagainya mengingat begitu banyaknya peranan yang harus di emban oleh seorang guru. Hal ini menjadi tolak ukur seorang guru karena dengan adanya kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya, diharapkan kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai.

²³ Q.S al-Baqarah (2) : 159)

²⁴ Ibid, 8

Terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni:²⁵

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- Pemahaman terhadap peserta didik
- Pengembangan kurikulum silabus
- Perancangan pembelajaran
- Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- Evaluasi dan hasil belajar
- Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

b. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 102-104.

ditetapkan dalam standart nasional pendidikan. Kompetensi profesional ini meliputi:

- Penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya
- Keluasan wawasan keilmuan
- Kemampuan menunjukkan keterkaitan antaraa bidang keahlian yang diajarkan dan konteks kehidupan
- Kesiediaan melakukan refleksi dan diskusi (sharing) permasalahan pembelajaran
- Kemampuan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi iptek, serta
- Keterlibatan dalam kegiatan ilmiah organisasi profesi

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian meliputi kewibawaan sebagai pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.

Kompetensi kepribadian ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, dan menjadi tauladan bagi peserta didik.

Athiyah al-Abrasy memberikan syarat kepribadian bagi seorang pendidik yaitu sebagai berikut :²⁶

- Zuhud dan ikhlas
- Bersih lahir dan bathin
- Pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri
- Bersifat dewasa
- Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran dan pendapat orang lain, mudah bergaul dengan kalangan sejawat, karyawan, dan peserta didik, serta toleran terhadap keagamaan (pluralisme) di masyarakat. Selain itu, kemampuan sosial juga merupakan kemampuan dalam berinteraksi baik dengan peserta didik, teman sejawat, pegawai, maupun dengan stakeholders. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut :

- Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- Menggunakan teknologi informasi komunikasi secara fungsional
- Bergaul secara efektif dan efisien
- Bergaul secara santun

²⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama.*, 36.

- Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.²⁷

3. Peran Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Oleh karena itu peran guru merupakan rangkaian tindakan berupa tugas dan tanggung jawab yang harus di emban oleh seorang guru. Dimana dalam peran itu guru harus dapat bertindak dengan benar dan dapat memainkan tugasnya dengan baik serta bertanggungjawab atas segala hal yang berkenaan dengan profesinya.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Seperti halnya yang telah di uraikan di bawah ini terkait dengan peran guru sebagai berikut :

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus dapat membedakan nilai mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai baik harus dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa anak didik.

²⁷ Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 102-104.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Guru harus dapat memberi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan.

d. Organisator

Sebagai organisator, seorang guru harus memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

f. Inisiator

Sebagai inisiator, seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, seorang guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Sebagai pembimbing, seorang guru harus bisa membimbing anak didiknya menjadi manusia yang dewasa susila yang cakap dan mandiri.

i. Demonstrator

Sebagai demonstrator, seorang guru harus dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, dan tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru hendaknya bisa membuat anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk untuk senantiasa belajar di dalamnya.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun nonmaterial.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntu untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).²⁸

B. Konsep Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.²⁹ Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi hanya bisa

²⁸ Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*., 43-48.

berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.³⁰

Dalam penelitian mengenai toleransi mahasiswa (Bahari, 2010) mendefinisikan toleransi sebagai kesadaran individu untuk menghargai, menghormati, memperbolehkan adanya perbedaan keyakinan serta memberikan kesempatan kepada pihak yang berbeda untuk melaksanakan praktik kegiatan apapun, dengan tujuan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik.

Menurut Walzer dalam Misrawi (2010) terdapat lima hakikat toleransi yaitu menerima perbedaan dengan tujuan untuk kehidupan yang damai; membiarkan kelompok yang berbeda untuk tetap ada di dunia; walaupun kurang bersimpati, namun tetap menerima bahwa orang lain juga memiliki hak; menyatakan keterbukaan terhadap orang lain, dengan menghargai, mau mendengarkan dan belajar dari orang lain; menitik beratkan aspek otonomi dan secara antusias mendukung perbedaan.³¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam

²⁹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Penerbit Ciputat Press,2010), 13.

³⁰ Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Fkub, 2009) Cet II, 381-382.

menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.

Sedangkan toleransi beragama berarti mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Dalam agama Islam yang menjadi landasan toleransi beragama terdapat dalam surat al-Kafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (*) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (*) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (*) وَلَا أَنَا

عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (*) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (*) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (*)

Artinya :

"Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak

³¹ Ismi Apriliani & Hatim Gazali, "Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohis SMA di Bekasi Jawa Barat", *At-Tarbawi*, 1 (Januari-Juni 2016).

pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukulah, agamaku". (surat Al Kafirun ayat 1-6).³²

Dalam kandungan surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.³³

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ () إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ
وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ)

Artinya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, (118) kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, bahwa sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) kesemuanya (119).³⁴

Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia berkuasa untuk menjadikan seluruh manusia sebagai umat yang satu dalam hal keimanan atau kekufurannya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan-Nya dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

³² QS. Al-Kafirun (1-6) dan terjemahannya

³³ Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama: Tafsir Al-quran Tematik* (Jakarta : Departemen Agama,2008), 83-86.

³⁴ Q.S . Hudd (118-119) dan terjemahannya

{وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا}

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya”. (Yunus: 99)

Adapun firman Allah Swt.:

{وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ}

“Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu”. (Hud: 118-119)

Maksudnya, perselisihan masih tetap ada di kalangan manusia dalam masalah agama, dan akidah mereka menjadi terbagi ke dalam berbagai mazhab dan pendapat. Ikrimah mengatakan bahwa mereka masih tetap berselisih pendapat dalam hal petunjuk. Al-Hasan Al-Basri mengatakan, mereka berselisih pendapat dalam masalah rezeki; sebagian dari mereka menguasai sebagian yang lain. Tetapi pendapat yang terkenal dan yang sah adalah yang pertama tadi.

Firman Allah Swt.:

{إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ}

“kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu”. (Hud: 119)

Artinya, kecuali orang-orang yang diberi rahmat dari kalangan para pengikut rasul-rasul; yaitu mereka yang tetap berpegang teguh kepada

perintah-perintah agama yang diwajibkan atas diri mereka dan disampaikan oleh rasul-rasul Allah kepada mereka. Demikianlah keadaan mereka secara terus-menerus hingga datanglah Nabi Saw. sebagai akhir dari para rasul dan para nabi, lalu mereka mengikutinya, membenarkan dan membantu perjuangannya. Akhirnya mereka beruntung karena meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, mereka adalah golongan yang diselamatkan.

Firman Allah Swt.:

{وَلَدَلِكْ خَلَقَهُمْ}

“Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka”. (Hud: 119)

Al-Hasan Al-Basri —menurut suatu riwayat yang bersumberkan darinya— menyebutkan bahwa makna ayat ini ialah mereka diciptakan untuk berselisih pendapat. Sehubungan dengan makna firman-Nya: tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. (Hud: 118-119) Bahwa manusia itu senantiasa berselisih pendapat dalam masalah agamanya hingga terbagi-bagi menjadi berbagai macam pendapat. kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. (Hud: 119) Maka barang siapa yang dirahmati oleh Tuhanmu, berarti dia tidak berselisih pendapat. Ketika dikatakan kepadanya, "Untuk itulah Allah menciptakan mereka." Al-Hasan Al-Basri menjawab, "Allah menciptakan sebagian dari mereka

untuk surganya, sebagian yang lainnya untuk neraka-Nya, dan sebagian yang lain untuk azab-Nya."

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ata ibnu Abu Rabah dan Al-A'masy.

Ibnu Wahb pernah mengatakan bahwa ia telah bertanya kepada Malik tentang makna firman-Nya: tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. (Hud: 118-119) Malik menjawab bahwa segolongan dimasukkan ke dalam surga dan segolongan yang lain dimasukkan ke dalam neraka sa'ir. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan Abu Ubaid Al-Farra.

Dari Malik, menurut apa yang telah kami riwayatkan darinya di dalam kitab Tafsir sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. (Hud: 119) Disebutkan bahwa mereka diciptakan untuk dirahmati. Sedangkan suatu kaum dari kalangan ulama mengatakan bahwa mereka diciptakan untuk berselisih.

Firman Allah Swt.:

{وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ}

"Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan bahwa sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) kesemuanya". (Hud: 119)

Allah Swt. menyebutkan bahwa telah ditetapkan di dalam qada dan takdirNya berkat pengetahuan-Nya yang Maha Sempurna dan kebijaksanaanNya yang Maha perkasa, bahwa di antara makhluk yang diciptakan-Nya ada yang berhak mendapat surga, ada pula yang berhak mendapat neraka. Dan sudah merupakan suatu kepastian bahwa Dia akan memenuhi neraka Jahanam dari kedua jenis makhluknya, yaitu jin dan manusia. Allah mempunyai hujah yang kuat dan kebijakan yang sempurna dalam semua perbuatan-Nya.³⁵

Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

2. Prinsip-prinsip Toleransi

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

a) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun

³⁵ Tafsir Ibnu Katsir

kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.³⁶

b) Mengakui hak orang lain

Suatu sikap mental yang mengakui hak orang lain di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Serta sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

c) Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara.

Dalam hal ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau

³⁶ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), 22.

memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.³⁷

d) Agree in Disagreement (Setuju di dalam Perbedaan)

Prinsip sepakat untuk setuju di dalam perbedaan merupakan prinsip dasar Islam yang menghormati kebebasan beragama dan sekaligus menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap komunitas agama non-Islam.³⁸ Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing.

e) Saling Mengerti

Dalam menjalankan toleransi beragama dibutuhkan sikap saling mengerti antar sesama umat manusia. Apabila tidak adanya sikap

³⁷ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama: Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), 169.

³⁸ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 7.

saling mengerti, saling menghormati, saling menghargai yang terjadi hanyalah berebut pengaruh dan saling membenci.

Sedangkan Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip yang perlu diperhatikan dalam toleransi beragama yaitu sebagai berikut:

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati
- b. Prinsip kebebasan beragama
- c. Prinsip penerimaan (*Acceptance*) yaitu mau menerima orang lain seperti adanya.
- d. Berfikir positif dan percaya.³⁹

3. Tujuan Toleransi

Jurhanudin dalam Amirullah Syarbini menjelaskan bahwa tujuan toleransi ataupun kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.
- b) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang di

³⁹ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 49-51.

timbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati maka stabilitas nasional akan terjaga.

- c) Menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan di topang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.
- d) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.⁴⁰

⁴⁰ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Umat Beragama*, 101